

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Bab ini menyajikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai *Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Garam di Kabupaten Sampang*. Kesimpulan disusun berdasarkan rumusan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan, serta mengacu pada hasil analisis data dan temuan lapangan. Penelitian ini berfokus pada tiga aspek utama, yaitu karakteristik rumah tangga petani garam, tingkat ketahanan pangan yang diukur melalui indikator *Food Consumption Score (FCS)* dan *Food Insecurity Experience Scale (FIES)*, serta identifikasi faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan tersebut. Berikut disampaikan kesimpulan dari masing-masing tujuan:

1. Berdasarkan analisis karakteristik sosial, ekonomi, dan demografi, rumah tangga petani garam di Kabupaten Sampang umumnya berada pada usia produktif, berpendidikan dasar, dan memiliki pengalaman bertani yang sudah lama. Jumlah anggota keluarga cenderung kecil hingga sedang, dan penguasaan lahan berada pada tingkat menengah. Namun, kondisi ekonomi rumah tangga masih terbatas, dengan hambatan akses terhadap sumber air bersih yang cukup nyata. Secara umum, karakteristik ini menunjukkan bahwa meskipun petani garam memiliki pengalaman bertani yang cukup, mereka masih menghadapi tantangan struktural dalam hal pendidikan, ekonomi, dan infrastruktur dasar yang dapat berdampak pada ketahanan pangan.
2. Tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani garam, jika dilihat dari indikator FCS, menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga berada pada tingkat konsumsi pangan yang belum sepenuhnya optimal, meskipun tidak berada dalam kondisi paling rentan. Di sisi lain, indikator FIES menunjukkan bahwa secara umum rumah tangga tidak mengalami kekurangan

pangan yang parah dalam kesehariannya. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara persepsi subjektif terhadap kerawanan pangan dan kualitas aktual konsumsi pangan, yang menandakan bahwa rumah tangga merasa cukup aman dari kekurangan pangan meskipun variasi konsumsi mereka masih terbatas.

3. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan, usia kepala rumah tangga, pendapatan, dan jarak terhadap sumber air bersih merupakan faktor-faktor yang signifikan memengaruhi ketahanan pangan berdasarkan indikator FCS. Pendidikan dan pendapatan yang lebih tinggi cenderung meningkatkan kualitas konsumsi pangan rumah tangga, sementara usia yang lebih lanjut dan jarak air bersih yang jauh menjadi penghambat. Untuk indikator FIES, pendidikan dan usia kepala rumah tangga juga terbukti berpengaruh. Pendidikan berperan dalam menurunkan risiko kerawanan pangan, sedangkan usia yang lebih tua berhubungan dengan ketahanan pangan yang lebih baik, kemungkinan karena pengalaman dan jejaring sosial yang lebih kuat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, khususnya pada analisis faktor-faktor yang memengaruhi tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani garam di Kabupaten Sampang, terdapat beberapa variabel sosial ekonomi yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap ketahanan pangan baik melalui indikator *Food Consumption Score* (FCS) maupun *Food Insecurity Experience Scale* (FIES). Oleh karena itu, saran-saran berikut disusun secara khusus sebagai implikasi kebijakan maupun strategi peningkatan ketahanan pangan masyarakat petani garam, dengan merujuk pada variabel-variabel yang terbukti berpengaruh dalam analisis regresi ordinal probit.

1. Untuk meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga petani garam, perlu adanya program peningkatan kapasitas dan literasi pangan melalui jalur pendidikan nonformal seperti pelatihan, penyuluhan, atau sekolah lapang berbasis komunitas petani garam. Mengingat rata-rata pendidikan responden hanya sekitar 6,57 tahun, maka peningkatan pengetahuan dasar tentang gizi, manajemen pangan rumah tangga, dan pengolahan hasil garam yang bernilai tambah akan berdampak positif terhadap keberagaman dan kualitas konsumsi pangan rumah tangga.
2. Pemerintah daerah dan pihak terkait perlu mendorong penyediaan infrastruktur air bersih yang lebih dekat dan terjangkau bagi masyarakat petani garam. Dengan rata-rata jarak sumber air bersih mencapai hampir 2 kilometer (1.982 meter), kondisi ini menjadi beban tambahan yang dapat mengurangi aksesibilitas terhadap air bersih untuk keperluan memasak dan konsumsi. Penyediaan sumur bor, pembangunan bak penampung air hujan, atau pipanisasi air dapat menjadi alternatif strategis yang langsung menyentuh akar persoalan ketahanan pangan di daerah tambak.
3. Mengingat usia kepala rumah tangga memiliki pengaruh signifikan terhadap indikator FCS dan FIES, penting bagi program pemberdayaan untuk memperhatikan dimensi usia dalam desain intervensi. Petani garam dengan usia yang lebih tua cenderung memiliki ketahanan pangan yang lebih baik karena pengalaman dan kebiasaan adaptif yang lebih kuat. Oleh karena itu, pemberdayaan petani muda perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan petani senior sebagai mentor, agar terjadi transfer pengetahuan dalam pengelolaan pangan dan sumber daya yang lebih baik di tingkat rumah tangga.